

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi dan majunya segala bidang ilmu pengetahuan membuat siapa saja harus siap menghadapi masa depan. Karena sangat erat kaitannya dengan pekerjaan atau karir. Setiap manusia, merupakan *agent of change* bagi negaranya, Indonesia yang merupakan negara berkembang sangat bergantung pada sebaik apa kualitas *agent of change*-nya. Setiap orang harus memiliki kemampuan yang unik guna mempertahankan hidupnya. Agar orang tersebut bisa terus mengikuti segala macam bentuk perubahan yang akan terjadi kedepannya. Maka dari itu setiap siswa haruslah memiliki keahlian tingkat tinggi untuk dapat bersaing di perjalanan menuju dunia pekerjaan. Manusia tentunya akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya masing-masing, maka dari itu setiap siswa haruslah memanfaatkan setiap perkembangannya dengan melakukan hal-hal yang dapat menunjang keahliannya dalam rangka memaksimalkan potensi atau keterampilan. Pemenuhan kebutuhan akan keterampilan tersebut haruslah diberikan bersama dengan bimbingan atau konseling secara seksama. Agar setiap potensi atau keterampilan yang dimiliki siswa akan berkembang menjadi berbagai macam keahlian. Banyaknya tantangan yang akan dihadapi siswa harus mempersiapkan diri dalam rangka meningkatkan keterampilan tersebut.

Selain dengan layanan bimbingan dan konseling, siswa juga harus terus siap menampung banyak informasi yang baru setiap harinya guna meningkatkan-

kemampuan ataupun menambah kemampuan yang baru. Bidang Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan tentunya diharapkan dapat mencetak siswa yang dapat mengikuti perkembangan jaman, memenuhi segala kebutuhannya dan tentunya dengan memiliki variasi dalam segi kemampuan dan keterampilan. Pendidikan juga ada untuk membantu pembangunan kehidupan bangsa di masa kini dan masa depan, dan menumbuhkan rasa pentingnya memiliki ilmu untuk keberlangsungan kehidupan. Peran Pendidikan sangat bermanfaat bagi seluruh manusia di bumi, juga diharapkan dapat membuat siswa memiliki rasa bertanggung jawab atas kemajuan pada diri dan bangsanya.

Pendidikan merupakan salah satu upaya sadar yang dilakukan setiap orang tua untuk mempersiapkan anaknya menuju gerbang kesuksesan. Di Indonesia terdapat beberapa tingkatan yang harus dilewati siswa. Dari TK yang umumnya satu tahun, SD selama enam tahun lalu SMP selama tiga tahun dan yang terakhir SMA/SMK selama tiga tahun. Proses belajar mengajar ini dilakukan guna memperoleh pengetahuan, mengembangkan potensi serta keterampilan yang dimiliki dan akhirnya mencapai keberhasilan. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 (http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm):

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selesainya tahapan pendidikan tersebut akan dibarengi dengan bertambahnya ilmu, potensi dan kemampuan pada setiap peserta didik. Dengan harapan bertambah pula keyakinan peserta didik pada setiap potensi atau kemampuan yang mereka miliki. Sehingga peserta didik tidak akan merasa kebingungan dengan keputusan karier yang akan mereka pilih nantinya. Namun berbeda keadaannya jika peserta didik tersebut memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah, peserta didik tersebut otomatis akan merasa tidak yakin pada setiap potensi atau kemampuan yang mereka miliki dan cenderung akan sulit untuk memutuskan

pilihan karier mereka. Perkembangan zaman sangat berpengaruh pada keadaan dan perkembangan di berbagai aspek kehidupan termasuk didalamnya adalah pemilihan pekerjaan dan perkembangan karier yang sesuai dengan diri. Pekerjaan atau karier adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan individu. Pekerjaan dan perkembangan karier merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh individu untuk mempersiapkan hidupnya dimasa depan agar dapat menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang sudah maju dan berkembang.

Dalam kehidupan kariernya, seorang individu dipastikan akan menemui banyak hambatan dan kesulitan dalam memaknai dan menjalankan kariernya. Oleh karena tidak semua individu mampu menyelesaikan permasalahan terkait karier, maka peran konseling karier akan dibutuhkan. Hambatan yang disebutkan diatas dalam kehidupan seorang peserta didik khususnya SMA kelas XII biasanya menyangkut pada proses perencanaan karier, pemilihan karier dan memutuskan pilihan karier mereka. Karena siswa kelas XII SMA ini masuk pada tahap *exploratory* (15-24 tahun) yang merupakan tahapan dimana individu mulai mengarahkan pemilihan karier pada rentangan yang lebih kecil dan spesifik, tetapi belum merupakan pilihan terakhir. Misalnya ada pemilihan ekstrakurikuler, jurusan saat sekolah menengah, pemilihan pendidikan tinggi, dan eksplorasi lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang sedang dijalani. Dan biasanya juga individu hanya muali tertarik dengan beberapa pekerjaan yang memungkinkan untuk digeluti tapi belum sampai pada tahap pengambilan keputusan karier akhir. Padahal seharusnya dalam rentang umur tersebut mereka sudah masuk pada keharusan dalam memantapkan pilihan karier yang akan mereka tekuni dan akhirnya mereka akan mengalami pada kebingungan yang dialami peserta didik yang disebabkan oleh rendahnya tingkat *self-efficacy* diri individu tersebut. *Self-efficacy* diartikan sebagai keyakinan diri atas segala kemampuan yang dimiliki yang

berhubungan langsung pada seperti apa tindakan yang akan dilakukan oleh individu dalam menghadapi kesulitan yang ada nantinya (Tri dan Ribus, .2018:13).

Dalam konteks ini, layanan konseling karier akan diberikan oleh guru BK disekolah terhadap peserta didik yang merasa memiliki kesulitan yang terkait dengan karier. Perkembangan zaman yang sangat berpengaruh pada perkembangan berbagai lini kehidupan termasuk didalamnya pemilihan pekerjaan dan perkembangan karir. Karir dan pekerjaan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan individu. Seseorang butuh bekerja untuk bisa menabung, mempersiapkan masa depan, dihargai, maju dan berkembang, serta menunjukkan eksistensi diri sebagai manusia seutuhnya. Layanan ini juga dianggap sangat berguna bagi peserta didik karena sebenarnya konseling karier merupakan pemberian bantuan bagi individu untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan perkembangan karier dan berujung pada pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, perkembangan perilaku terkait karier dan yang terpenting adalah perkembangan diri kearah yang lebih positif dalam sebelumnya. Adanya konseling karier ini bersifat kuratif (Tri dan Ribus, .2018:31-32).

Hubungan *self-efficacy* dengan masalah yang terkait dengan konseling karier ini adalah sulitnya peserta didik di SMA BPI 2 khususnya kelas XII dalam mengambil keputusan soal pemilihan karier mereka. Kesulitan dalam memutuskan pilihan karier mereka ini biasanya disebabkan oleh rendahnya keyakinan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut dapat disebut juga sebagai rendahnya *self-efficacy*. Konseling karier dianggap mampu untuk meningkatkan *self-efficacy* peserta didik untuk meminimalisir bahkan menghilangkan keraguan atas kebingungan dalam pemilihan karier mereka. Selain itu, *Self-efficacy* juga berhubungan dengan keyakinan mengenai apa yang dapat dilakukan serta seberapa besar usaha yang dikeluarkan seseorang dalam suatu tugas dan seberapa lama usaha dalam bertahan jika menghadapi rintangan. Maka dari itu keyakinan diri yang kuat haruslah dimiliki oleh setiap individu, karena akan sangat berpengaruh pada apa yang akan individu itu lakukan dan apa

yang individu dapatkan. Pada Allah SWT sudah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
 إِن نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن
 قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لِطَآئِفَةٍ لَّنَا بِهِ ۗ وَأَعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir” (Q.S Al-Baqarah:286).

B. Fokus Penelitian

Keadaan *self-efficacy* siswa dilapangan merupakan hal yang patut diukur untuk membantu guru BK dalam mengetahui dan meningkatkan *self-efficacy* siswa untuk menunjang prestasi belajar dan membantu mendorong peserta mengeluarkan segala potensi yang dimilikinya dalam rangka memilih keputusan karier. Juga diperlukan oleh guru BK dalam menentukan tindakan yang akan diberikan kepada siswa untuk membantu mereka dalam usaha meningkatkan kepercayaan diri atau keyakinan diri dan hal-hal positif lainnya sebagai penunjang dalam prestasi belajar dan pemilihan dalam keputusan karier mereka. Bagi siswa, kegiatan tersebut diperlukan untuk mengukur kemampuannya sendiri. Penerapan layanan konseling kelompok disekolah tersebut merupakan kegiatan konseling pada umumnya. Lalu ada juga waktu dimana siswa akan bertanya dan meminta solusi secara langsung dengan Guru BK hingga berujung pada arahan untuk mendapatkan solusi bagi masalah yang diungkapkan siswa. Dari uraian tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu untuk dikaji antara lain:

1. Bagaimana keadaan *self-efficacy* siswa kelas XII SMA BPI 2 Bandung terhadap pemilihan dan keputusan karier mereka?
2. Bagaimana proses pemberian layanan konseling kelompok yang diberikan oleh Guru BK SMA BPI 2 Bandung terhadap siswa kelas XII?
3. Bagaimana hasil layanan konseling karir melalui konseling kelompok dalam meningkatkan *Self-Efficacy* siswa kelas XII SMA BPI 2 Bandung dalam mengambil Keputusan Karir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keadaan atau tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa kelas XII SMA BPI 2 Bandung yang berpengaruh pada kelancaran peserta didik dalam memilih dan memutuskan karier mereka
2. Untuk mengetahui proses pemberian layanan konseling kelompok yang diberikan oleh Guru BK SMA BPI 2 Bandung pada peserta didik dalam rangka mengetahui dan meningkatkan *self-efficacy* siswa.
3. Mengetahui hasil dan kondisi *self-efficacy* siswa setelah mendapatkan layanan konseling karir melalui konseling kelompok dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa kelas XII SMA BPI 2 Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu bimbingan dan konseling Islam khususnya pada metode konseling karir. Juga diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian tentang *self-efficacy* dan konseling karir.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi mahasiswa prodi bimbingan dan konseling , dan Guru BK SMA BPI 2 Bandung, serta masyarakat pada umumnya. Serta penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui dan menjadi solusi dan pilihan metode yang akan diberikan bagi peserta didik dalam permasalahan atau kendala yang dihadapi selama pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam proses konseling karir atau peminatan karir bahkan keputusan dalam pemilihan karir peserta didik kelas XII SMA BPI 2 Bandung.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam Bandura (1997:3) mengemukakan, *self-efficacy* sebagai: “*Perceived self-efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the courses of action required to produce give attainments*”. *Sel-efficacy* mengacu kepada kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu sehingga mencapai suatu hasil sesuai harapan. *Self-efficacy* akan mempengaruhi bagaimana individu dapat berfikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak. Bandura beranggapan bahwa “keyakinan atas efikasi seseorang adalah landasan dari agen manusia”. Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian dilingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai efikasi diri yang rendah. Efikasi memiliki 3 dimensi bahwa Bandura (1997:42-46) membagi *self-efficacy* menjadi tiga dimensi yang perlu diperhatikan jika hendak mengukur keyakinan dari individu, yaitu dimensi tingkat (*level/magnitude*), dimensi generalisasi (*generalty*), dan dimensi kekuatan (*strength*) seperti berikut:

- a. Dimensi Tingkat (*level/magnitude*)

Dimensi tingkat menunjukkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah dengan derajat kesulitan yang berbeda-beda. Dimensi tingkat mengacu kepada asumsi dan persepsi individu terhadap kemampuan dirinya untuk menghasilkan suatu tingkah laku yang diukur melalui tingkatan dari tuntutan tugas yang mepresentasikan variasi dari kesukaran atau tantangan tugas. Tingkat tuntutan tugas tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kepandaian/kecerdikan, usaha, ketepatan, produktivitas, dan pengaturan diri (*self regulation*).

Individu dengan dimensi tingkat yang tinggi memiliki keyakinan mampu mengerjakan tugas-tugas yang sukar, sedangkan individu dengan tingkat yang rendah memiliki keyakinan hanya mampu mengerjakan tugas-tugas yang mudah dan menjauhi tugas-tugas yang sulit, akibatnya akan rentan terhadap tekanan dan stress dengan kesulitan tugas yang ada. Apabila tugas-tugas yang dibebankan dan diberikan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self-efficacy* secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasa mampu dilaksanakan walaupun diluar batas kemampuan yang dimiliki.

b. Dimensi Generalisasi (*generality*)

Dimensi generalisasi berhubungan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku individu. Beberapa pengalaman yang dialami oleh individu berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap bidang tugas atau tingkah laku yang khusus sedangkan pengalaman lain membangkitkan keyakinan yang meliputi berbagai tugas yang ada secara luas. Keyakinan terhadap kemampuan diri juga berbeda dalam generalisasinya, artinya seseorang mungkin menilai keyakinan dirinya terhadap aktivitas-aktivitas yang luas atau hanya untuk bidang-bidang tertentu saja. Dimensi generalisasi dapat bervariasi dalam beberapa hal sebagai berikut: (1) Derajat

kesamaan aktivitas; (2) Modal dimana kemampuan terlihat (tingkah laku, kognitif, afektif); (3) Kualitatif tampilan terhadap suatu situasi.

Tingkat generalisasi yang tinggi akan menjadikan individu yakin akan kemampuan untuk melaksanakan tugas dalam berbagai bidang dan situasi, sedangkan individu dengan tingkat generalisasi rendah akan menganggap dirinya hanya mampu melaksanakan tugas dalam satu bidang dan situasi tertentu saja.

c. Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Dimensi kekuatan adalah tingkatan kuat atau lemahnya keyakinan (*beliefs*) individu mengenai kemampuan diri yang di persepsikannya dimensi kekuatan berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat *self-efficacy* yang lebih rendah mudah untuk di goyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* yang kuat akan tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

Sederhananya, dimensi tingkat menunjukkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah dengan derajat kesulitan yang berbeda-beda. Dimensi generalisasi adalah persepsi kemampuan individu atas tingkat pencapaian keberhasilannya dalam mengatasi tugas-tugas dalam kondisi tertentu, sedangkan dimensi kekuatan adalah tingkatan kuat atau lemahnya keyakinan (*beliefs*) individu mengenai kemampuan diri yang diperspsikannya

Jacob mendefinisikan konseling kelompok (2006:13) sebagai berikut:

Counseling and therapy group are different from growth groups in that members come to the group because of certain problem in their lives. School counselors often lead counseling groups for students who have various problems at home, at school, or with friend. The leader focuses the group on different individuals and their problems; then, members try to help one another with the leader's guidance. The leader will, at times, play a dominant role by directing the session to make it more productive.

Menurut Corey (2012: 29) tujuan konseling kelompok yaitu untuk belajar mengembangkan kesadaran dan pengetahuan diri, untuk mengembangkan kepekaan kepada orang lain, untuk mengetahui kebutuhan komunitas kelompok dan persoalan serta sebuah pengertian yang universal; untuk memperluas motivasi diri, percaya diri, menghargai diri dalam perintah untuk mencapai pandangan yang baru dalam dirinya; untuk menemukan jalan pilihan dalam suatu hubungan dengan persoalan perkembangan yang normal dan tentunya memecahkan permasalahan; untuk memperluas wawasan diri, otonomi dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain; untuk menjadi sadar akan suatu pilihan dan untuk memutuskan pilihan yang bijaksana; untuk membuat rencana khusus terhadap beberapa perubahan perilaku, mengerjakan sendiri, mengikuti terus rencana ini; untuk belajar lebih efektif keahlian sosial; untuk menjadi lebih sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan yang lain; untuk belajar bagaimana menghadapi orang lain dengan peduli, perhatian, kejujuran, dan petunjuk; untuk menghindari pembicaraan sendiri, harapan dan untuk belajar dari satu harapan yang dimiliki; dan untuk menjelaskan suatu nilai dan memutuskan bagaimana mengubah mereka.

2. Kerangka Konseptual

Dalam Bandura (1997:3) mengemukakan, *self-efficacy* sebagai: “ *Perceived self-efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the courses of action required to produce give attainments*”. *Sel-efficacy* mengacu kepada kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu sehingga mencapai suatu hasil sesuai harapan. *Self-efficacy* akan mempengaruhi bagaimana individu dapat berfikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak. Bandura beranggapan bahwa “keyakinan atas efikasi seseorang adalah landasan dari agen manusia”. Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah

kejadian dilingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai efikasi diri yang rendah. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *self-efficacy* menurut Bandura (Alwisol, 2004:361-363) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* yaitu:

a. Pengalaman Keberhasilan (*mastery experiences*)

Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasidirinya. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor diluar dirinya, biasanya tidak akanmembawa pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan efikasi diri nya.

b. Pengalaman Orang Lain (*vicarious experiences*)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan efikasi diri seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama.Efikasi diri tersebut didapat melalui *social models* yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan modeling. Namun, efikasi diri yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.

c. Persuasi Sosial (*Social Persuasion*)

Informasi tentang kemampuanyang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas.

d. Keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*)

Kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatic lainnya. Efikasi diri biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan, sebaliknya efikasi diri yang rendah ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula.

National Career Development Association (NCDA:1988) menjelaskan bahwa konseling karir atau disebut juga konseling vokasional merupakan aktivitas konseling yang dilakukan oleh individu yang memiliki izin yaitu konselor profesional untuk bekerja bersama dengan individu atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan yang berhubungan dengan pekerjaan, pengambilan keputusan karir, perencanaan karir, pemetaan karir, dan atau permasalahan lainnya yang berhubungan dengan perkembangan karir (Tri dan Ribut, .2018:36). Pengertian konseling karir juga dikemukakan oleh Gybers Dan Moore (1987) menurutnya konseling karir merupakan proses konseling yang terdiri dari dua bagian yaitu, proses untuk mengidentifikasi permasalahan karier konseli dan proses untuk menyelesaikan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya (Tri dan Ribut, .2018:36).

Layanan konseling karir tersebut diberikan oleh guru BK SMA BPI 2 Bandung kepada siswa kelas XII dengan menggunakan metode konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan serangkaian layanan yang bersifat pencegahan dan penyembuhan yang diberikan oleh ahli pada individu-individu yang memiliki masalah dengan tujuan akhir yaitu terselesaikannya masalah tersebut. Peran konselor atau ahli disini adalah sebagai seorang yang mengarahkan dan mengawasi kegiatan kelompok tersebut bisa berjalan dengan lancar dan mengembangkan setiap kemampuan yang kelompok itu miliki dan berakhir pada tercapainya tujuan mereka (Winkel, W.S& M.M. Srihastuti.2004).

F. Langkah-Langkah Penelitian

Berikut ini peneliti akan memaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian :

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi lokasi penelitian, terkait permasalahan yang akan diteliti yaitu di SMA BPI 2 Bandung, yang berlokasi di Jalan Burangrang No.8 Bandung. SMA BPI 2 Bandung adalah salah satu Sekolah Menengah Atas Swasta yang ada di Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan BPI Bandung. Didirikan pada tahun 1985.

2. Pradigma dan Pendekatan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui serta mengukur keadaan *self-efficacy* siswa kelas XII SMA BPI Bandung. Serta untuk membantu siswa dan guru BK dalam memperlancar proses konseling yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Tujuannya yaitu memastikan setiap siswa memiliki pengetahuan akan kekinan diri mereka dalam mencapai keberhasilan sehingga tidak adanya sikap negatif dalam menyelesaikan masalah dan tidak adanya rasa putus asa dalam diri siswa.

3. Metode Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian yang peneliti pilih untuk mengumpulkan data adalah deskriptif kualitatif. Peneliti memilih deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan oleh Guru BK dalam proses mengetahui dan meningkatkan *self-efficacy* siswa kelas XII SMA BPI 2 Bandung dan hasil yang didapat dari hasil pelaksanaan konseling kelompok tersebut.

Bungin (2001: 48) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi obyek penelitian yang berupaya menarik

realitas itu dipermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun situasi tertentu.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Informasi dan data-data yang dibutuhkan adalah untuk mendukung adanya fenomena yang peneliti lakukan, untuk itu terdapat teknik-teknik untuk mencari informasi dan data tersebut. Pemberi informasi merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian tersebut, peneliti harus tepat dalam menentukan pelaku pemberi informasi atau yang biasa disebut informan. Bogdan dan Biklen mengemukakan dalam Moleong mengatakan bahwa pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau jadi sebagai internal sampling, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan sesuatu kejadian yang dikemukakan dari subyek lain. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder yang akan dijabarkan sebagai berikut ini :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan langsung oleh peneliti atau pengumpul data, diantaranya dari Guru BK SMA BPI 2 Bandung, siswa kelas XII SMA BPI 2 Bandung melalui kuisioner. Yang tentunya data tersebut berkaitan dengan judul peneliti yaitu, Layanan Konseling Kelompok berupa Konseling Karir untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* siswa SMA BPI 2 Bandung dalam Pengambilan Keputusan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian merupakan sumber data penunjang yang berkaitan dengan judul dan pembahasan penelitian yang berasal dari wawancara bersama kepala sekolah SMA BPI 2 Bandung.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang benar-benar memiliki pengetahuan dan menguasai serta terlibat langsung dengan minta dan fokus penelitian. Dan pihak yang akan dipilih menjadi informan merupakan pihak yang secara langsung terlibat pada kegiatan konseling karir dalam upaya meningkatkan *self-efficacy* siswa kelas XII d SMA BPI 2 Bandung yaitu guru BK kelas XII.

Sedangkan unit analisis yaitu batasan satuan obyek yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Yaitu mengenai bagaimana proses pemberian layanan dari guru BK terhadap siswa kelas XII dalam upaya meningkatkan *self-efficacy* siswa.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam mengumpulkan informan, peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan informan *Snowball Sampling*. *Snowball sampling* yaitu teknik yang digunakan dalam penentuan sampel yang pada awalnya mengambil jumlah sampel relatif kecil, lalu kemudian membesar. Penentuan sampel dalam teknik ini dilakukan dengan cara memilih satu atau dua orang sebagai informan, lalu jika data yang dibutuhkan masih terasa belum lengkap maka peneliti mencari dan memilih lagi orang lain yang dalam hal ini dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang telah diberikan oleh dua informan yang sudah dipilih sebelumnya. Dan jika data yang diterima masih belum lengkap, maka peneliti mencari dan memilih orang lain sebagai informan untuk melengkapi data sehingga jumlah sampel bertambah semakin banyak (Sugiyono, 2016: 85).

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang relevan dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan antara lain :

a. Teknik Observasi (Observation)

Metode observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta memperoleh data lengkap juga rinci tentang layanan Konseling Kelompok Pada Siswa kelas XII SMA BPI 2 Bandung.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara dan observasi digunakan untuk membantu peneliti pada penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam tentang keadaan *self-efficacy* siswa kelas XII SMA BPI 2 Bandung dan dengan didorong oleh adanya data yang diambil dari guru BK. Pengertian teknik wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Sedangkan pengertian observasi menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Yang terakhir yaitu menggunakan dokumentasi, menurut Sugioyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar,

patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Data yang telah didapatkan harus di uji ketepatannya antara yang di laporkan dengan data yang terjadi pada obyek penelitian. Dengan demikian, diperoleh data yang valid yaitu data "yang tidak berbeda" antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang benar-benar terjadi di lapangan (Sugiyono, 2016:267).

8. Teknik Analisis Data

Secara rinci, analisis data dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengumpulkan hasil penelitian dari berbagai sumber baik hasil dari pengamatan maupun dari wawancara.
- b. Setelah data itu terkumpul kemudian diklasifikan menurut jenis rumusnya masing-masing, yang meliputi : (a) keadaan *self-efficacy* siswa kelas XII SMA BPI 2 Bandung dalam proses pemilihan keputusan karir (b) proses pemberian layanan konseling kelompok yang diberikan oleh Guru BK SMA BPI 2 Bandung terhadap siswa kelas XII (c) Bagaimana keadaan *self-efficacy* siswa SMA BPI 2 Bandung setelah mendapatkan layanan konseling kelompok terhadap pemilihan dan keputusan karir mereka.
- c. Menyajikan deskriptif tentang bagaimana prsees sekaligus tahapan kegiatan Konseling Kelompok terhadap *self-efficacy*
- d. Menyajikan deskriptif tentang bagaimana Kendala yang didapati selama proses layanan Konseling Kelompok yang dilaksanakan oleh Guru BK SMA BPI 2 Bandung.

- e. Merumuskan teknik analisis data, sebagai berikut :
- 1) Secara Induktif, yaitu penelusuran fakta yang bersifat khusus sampai yang bersifat umum.
 - 2) Secara deduktif, yaitu penelusuran fakta dari umum menuju fakta yang bersifat khusus.
- f. Menganalisis data-data yang diperoleh berdasarkan ilmu pengetahuan.
- g. Setelah selesai, maka lanjut menyimpulkan dari analisis deskriptif kualitatif mengenai Layanan Konseling Kelompok berupa Konseling Karir untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* siswa SMA BPI 2 Bandung dalam Pengambilan Keputusan.

